LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.
Online ISSN: 3026-7889

KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PENERAPAN *BEHAVIOR INTERVENTION PLAN* (BIP) UNTUK MENINGKATKAN REGULASI EMOSI DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU

Meivira Ashifa Nanda[1*], Arni Andriani[2], Nabillah Salsabila[3], Yoga Budhi Santoso[4]
[1-4]Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Email: meivira25@upi.edu[1*], arniandrianii@upi.edu[2], nabillahs@upi.edu[3], yoga.b.santoso@upi.edu[4]

Abstrak

Kolaborasi antara guru dan orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan *Behavior Intervention Plan* (BIP) bagi anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku anak dalam penerapan BIP yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara peneliti, guru, dan orang tua, serta menelaah dampaknya terhadap peningkatan regulasi emosi dan interaksi sosial anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terhadap satu peserta didik kelas III SDN 218 Sarijadi yang menunjukkan perilaku menentang dan kesulitan menunggu giliran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, observasi langsung selama proses intervensi, serta analisis dokumen hasil *Functional Behavior Assessment* (FBA). Prosedur intervensi meliputi penyusunan kontrak perilaku, pemberian penguatan positif, strategi pencegahan antecedent, serta pengajaran perilaku pengganti yang dilaksanakan secara konsisten di rumah dan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan BIP secara kolaboratif mampu menurunkan frekuensi perilaku menentang dan perilaku impulsif anak, meningkatkan kemampuan regulasi emosi, serta memperbaiki kualitas interaksi sosial. Kolaborasi yang terjalin antara guru dan orang tua juga menghasilkan konsistensi strategi penguatan dan komunikasi yang lebih terbuka dalam mendukung perilaku positif anak. Dapat disimpulkan bahwa kolaborasi peneliti, guru, dan orang tua dalam penerapan BIP berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku adaptif dan kesejahteraan sosial-emosional anak di sekolah inklusif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan intervensi perilaku berbasis kolaborasi lintas lingkungan sebagai strategi efektif dalam pendidikan inklusif.

Kata kunci: Kolaborasi Guru-Orang Tua, Behavior *Intervention Plan*, Regulasi Emosi, Interaksi Sosial, Hambatan Emosi dan Perilaku.

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025
Plagiarism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.
Online ISSN: 3026-7889

Abstract

Collaboration between teachers and parents plays a crucial role in the successful implementation of the Behavior Intervention Plan (BIP) for children with emotional and behavioral difficulties. This study aims to analyze behavioral changes in a student during the implementation of a BIP conducted through collaboration among the researcher, teacher, and parent, and to examine its impact on the development of emotional regulation and social interaction skills. A qualitative approach with a single case study design was employed involving one third-grade student at SDN 218 Sarijadi who exhibited oppositional and impulsive behaviors. Data were collected through in-depth interviews with the teacher and parent, direct observation during the intervention process, and analysis of documents from the Functional Behavior Assessment (FBA). The intervention procedures included establishing behavioral contracts, applying positive reinforcement, implementing antecedent prevention strategies, and teaching replacement behaviors consistently across home and school settings. The findings indicate that collaborative implementation of the BIP effectively reduced oppositional and impulsive behaviors, enhanced emotional self-regulation, and improved the child's social interaction skills. The collaboration also fostered consistent reinforcement strategies and open communication between the teacher and parent in supporting positive behavioral change. In conclusion, collaboration among the researcher, teacher, and parent in applying the BIP significantly contributes to the development of adaptive behaviors and the child's socio-emotional well-being in inclusive education settings. This study highlights the importance of cross-context collaboration as an effective approach to behavioral intervention in inclusive schools.

***Keywords**: Teacher–Parent Collaboration, Behavior Intervention Plan, Emotional Regulation, Social Interaction, Emotional and Behavioral Difficulties.*

Pendahuluan

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku (ADHEP) merupakan kelompok peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi, menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, dan berperilaku adaptif di sekolah. Perilaku menentang, mudah marah, serta kesulitan mengikuti instruksi merupakan manifestasi umum dari hambatan tersebut. Kondisi ini berdampak langsung terhadap keberhasilan akademik dan sosial anak serta menimbulkan tantangan bagi guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Secara global, prevalensi anak dan remaja yang mengalami kesulitan regulasi emosi dan perilaku menunjukkan tren yang meningkat. Laporan *World Health Organization* (2023) menyatakan bahwa sekitar 14% anak usia sekolah memiliki gangguan mental atau emosional yang memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berinteraksi sosial. Sementara itu, *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2021) menegaskan bahwa keluarga memiliki peran fundamental dalam mendukung kesehatan mental anak melalui kolaborasi aktif dengan sekolah.

Pendekatan yang berorientasi pada kerja sama antara rumah dan sekolah terbukti dapat mengurangi risiko stres emosional dan meningkatkan kemampuan adaptif anak.

Dalam konteks pendidikan inklusif, salah satu strategi berbasis bukti untuk membantu anak dengan hambatan perilaku adalah *Behavior Intervention Plan* (BIP). BIP disusun berdasarkan hasil *Functional Behavior Assessment* (FBA) dan bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab perilaku bermasalah serta merancang intervensi melalui penguatan positif dan pencegahan antecedent (Positive Behavioral Interventions and Supports [PBIS] Center, 2020). Keberhasilan penerapan BIP sangat bergantung pada kolaborasi lintas konteks antara guru dan orang tua agar strategi penguatan yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut secara konsisten di rumah.

Penelitian oleh Yunus, Wahab, dan Zakaria (2022) menunjukkan bahwa kerja sama yang terjalin antara guru dan orang tua secara signifikan meningkatkan kesejahteraan emosional anak di kelas inklusif. Komunikasi yang efektif, pemahaman bersama terhadap perilaku anak, serta kesepakatan dalam menerapkan strategi perilaku yang seragam menjadi faktor utama keberhasilan intervensi. Namun, praktik kolaborasi tersebut belum sepenuhnya optimal, karena masih terdapat perbedaan persepsi antara guru dan orang tua mengenai penyebab serta cara menangani perilaku anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku anak dalam penerapan *Behavior Intervention Plan* (BIP) yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara peneliti, guru, dan orang tua, serta menelaah dampaknya terhadap peningkatan regulasi emosi dan interaksi sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai efektivitas intervensi perilaku berbasis kolaborasi lintas lingkungan pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru, orang tua, dan praktisi pendidikan dalam membangun sinergi yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak di sekolah inklusif.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam perubahan perilaku peserta didik dalam penerapan *Behavior Intervention Plan* (BIP) yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara peneliti, guru, dan orang tua. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara kontekstual dan holistik pada situasi nyata di sekolah dasar. Fokus penelitian ini adalah seorang siswa kelas III SDN 218 Sarijadi, Kota Bandung, yang menunjukkan perilaku menentang dan kecenderungan impulsif dalam kegiatan pembelajaran.

Penyusunan rancangan intervensi dilakukan sepenuhnya oleh peneliti berdasarkan hasil *Functional Behavior Assessment* (FBA) yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk merancang *Behavior Intervention Plan* (BIP) yang berfokus pada strategi pencegahan antecedent, pemberian penguatan positif, serta pembelajaran perilaku pengganti. Setelah rancangan intervensi disusun, peneliti berkoordinasi dengan guru kelas dan orang tua untuk menjelaskan isi dan langkah-langkah penerapan BIP agar dapat dilaksanakan secara konsisten di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, guru dan orang tua berperan sebagai pelaksana strategi yang telah disiapkan oleh peneliti, sedangkan peneliti berperan sebagai perancang, fasilitator, dan pengamat selama proses berlangsung.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan guru kelas dan orang tua siswa serta hasil observasi langsung terhadap perilaku anak sebelum, selama, dan setelah intervensi diterapkan.

Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti hasil asesmen perilaku, lembar observasi pelaksanaan BIP, catatan perkembangan anak, serta dokumentasi komunikasi antara guru dan orang tua selama program berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi guru serta orang tua selama pelaksanaan intervensi. Observasi dilakukan di dua konteks, yaitu di sekolah dan di rumah, dengan fokus pada perilaku anak saat mengikuti aturan, menunggu giliran, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Studi dokumentasi digunakan untuk meninjau catatan perilaku harian, hasil FBA, dan dokumen pelaksanaan BIP sebagai bentuk triangulasi data. Seluruh kegiatan pengumpulan data didukung dengan catatan lapangan untuk merekam kondisi kontekstual yang terjadi selama penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi kegiatan identifikasi masalah perilaku anak, pelaksanaan *Functional Behavior Assessment* (FBA), dan penyusunan rancangan intervensi oleh peneliti. Tahap pelaksanaan melibatkan guru dan orang tua sebagai kolaborator dalam menerapkan strategi intervensi sesuai panduan BIP yang telah disusun. Guru menerapkan strategi penguatan positif selama kegiatan belajar di sekolah, sementara orang tua melanjutkannya di rumah untuk menjaga konsistensi perilaku anak. Peneliti memantau pelaksanaan melalui observasi langsung dan komunikasi rutin dengan kedua pihak. Tahap evaluasi dilakukan setelah program intervensi berjalan selama beberapa minggu dengan menelaah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menilai efektivitas kolaborasi dan perubahan perilaku anak.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, serta mengorganisasi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua serta dampaknya terhadap perubahan perilaku anak. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk menggambarkan dinamika interaksi, strategi yang diterapkan, serta perkembangan perilaku anak selama penerapan *Behavior Intervention Plan* (BIP). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara induktif melalui proses interpretasi terhadap pola dan tema yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking* kepada partisipan, serta penyusunan *audit trail* guna memastikan transparansi dan kredibilitas seluruh proses penelitian.

Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan kontekstual mengenai bagaimana kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menerapkan *Behavior Intervention Plan* (BIP) yang dirancang oleh peneliti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengatur emosi, mengurangi perilaku impulsif, dan memperbaiki interaksi sosial di sekolah dasar inklusif.

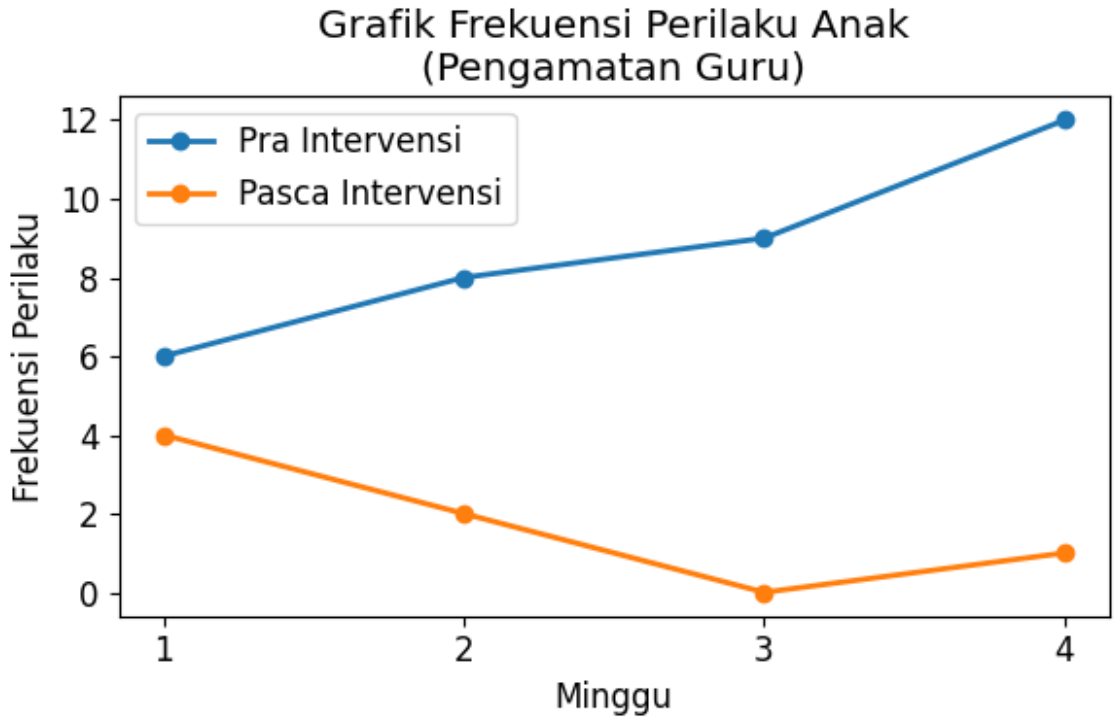
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku peserta didik dalam penerapan *Behavior Intervention Plan* (BIP) yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara peneliti, guru, dan orang tua. Subjek penelitian merupakan seorang peserta didik di SDN 218 Sarijadi yang memiliki hambatan emosi dan perilaku berupa kecenderungan menentang, kesulitan menunggu giliran, serta perilaku impulsif yang mengganggu proses belajar dan interaksi sosial. Melalui kolaborasi antara peneliti, guru, dan orang tua dalam perencanaan serta pelaksanaan intervensi, penelitian ini mengkaji perubahan perilaku peserta didik,

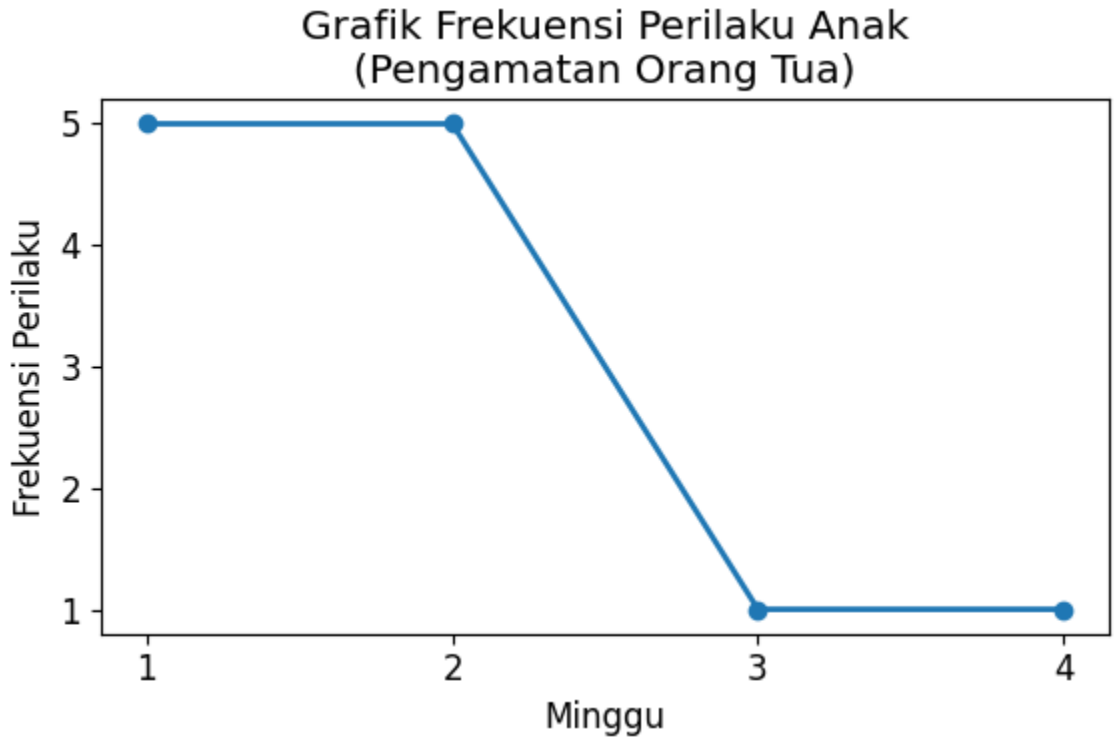
perkembangan kemampuan regulasi emosi, serta peningkatan interaksi sosial selama penerapan program berlangsung.

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa peserta didik sering menolak instruksi, membantah guru, dan menunjukkan perilaku impulsif seperti berbicara tanpa izin atau bereaksi secara agresif ringan terhadap teman. Berdasarkan hasil *Functional Behavior Assessment* (FBA), perilaku tersebut berfungsi untuk menarik perhatian dan menghindari situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyusun rancangan *Behavior Intervention Plan* (BIP) yang memuat strategi pencegahan antecedent, pemberian penguatan positif, serta pengajaran perilaku pengganti. Rancangan intervensi tersebut kemudian disosialisasikan kepada guru dan orang tua agar dapat diterapkan secara konsisten di dua konteks yang berbeda. Di sekolah, guru melaksanakan aturan kelas yang telah disepakati bersama peserta didik melalui kegiatan sosialisasi anti-bullying yang berfungsi sebagai pedoman perilaku selama proses belajar. Di rumah, orang tua menerapkan kesepakatan perilaku rumah yang berisi perilaku yang diharapkan serta konsekuensi positif berupa *token reward* setiap kali anak mematuhi kesepakatan tersebut.

Peneliti berperan dalam memantau pelaksanaan intervensi, memberikan pendampingan, serta melakukan refleksi bersama guru dan orang tua untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan. Hasil observasi menunjukkan adanya penurunan signifikan pada frekuensi perilaku menentang serta peningkatan kemampuan anak dalam mengikuti arahan. Anak menunjukkan kemajuan dalam memahami konsekuensi perilakunya dan mulai mampu mengontrol tindakan impulsif.



Gambar 1 Grafik frekuensi perilaku maladaptif anak sebelum (pra) dan sesudah (pasca) intervensi berdasarkan pengamatan guru.



Gambar 2 Grafik frekuensi perilaku maladaptif anak berdasarkan pengamatan orang tua.

Hasil visualisasi data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa frekuensi perilaku menentang yang diamati oleh guru menurun secara bertahap dari minggu pertama hingga minggu keempat setelah intervensi. Grafik ini menunjukkan adanya perubahan perilaku yang stabil di lingkungan sekolah, di mana anak semakin mampu mengikuti instruksi dan menahan dorongan untuk bertindak impulsif. Sementara itu, Gambar 2 memperlihatkan bahwa pengamatan orang tua menunjukkan penurunan yang lebih cepat dan drastis dibandingkan dengan hasil observasi guru. Frekuensi perilaku negatif anak di rumah menurun tajam sejak minggu ketiga dan stabil hingga minggu keempat. Perbedaan pola penurunan ini menggambarkan bahwa lingkungan rumah memberikan respon adaptif yang lebih cepat terhadap penerapan penguatan positif (*token reward*), sementara di sekolah perubahan terjadi secara lebih bertahap karena interaksi sosial yang lebih kompleks.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gresham et al. (2020) yang menegaskan bahwa *positive behavioral interventions* yang diterapkan secara konsisten di rumah dan sekolah mampu menurunkan perilaku menentang dan meningkatkan kepatuhan siswa. Kolaborasi aktif antara peneliti, guru, dan orang tua menciptakan keselarasan strategi yang efektif untuk membentuk perilaku adaptif pada anak.

Selain perubahan perilaku menentang, penelitian juga menemukan peningkatan kemampuan anak dalam mengatur emosi. Sebelum intervensi, anak sering menunjukkan reaksi emosional berlebihan seperti marah, meninggalkan tempat duduk, atau menolak berbicara ketika kecewa. Setelah BIP diterapkan, anak mulai mampu mengenali emosi yang dirasakan, menenangkan diri dengan menarik napas dalam, dan mengungkapkan perasaan dengan kata-kata. Guru di sekolah berperan dalam memberikan contoh cara menenangkan diri serta membantu anak memahami konsekuensi dari ekspresi emosi yang tidak sesuai. Orang tua di

rumah melanjutkan proses pembelajaran ini dengan memberikan *token reward* setiap kali anak berhasil mengelola emosi dengan baik sesuai kesepakatan perilaku rumah. Peneliti memastikan bahwa strategi penguatan yang diterapkan tetap konsisten dengan rancangan awal intervensi serta memberikan umpan balik berkala terhadap pelaksanaannya.

Perubahan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Méndez et al. (2022) yang menyoroti pentingnya kesinambungan dukungan emosional antara rumah dan sekolah dalam memperkuat kemampuan regulasi emosi anak. Hasil penelitian Zhao dan Chen (2021) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam strategi pengendalian emosi berkontribusi besar terhadap peningkatan *self-regulation* anak di kelas inklusif. Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi antara peneliti, guru, dan orang tua memastikan bahwa anak memperoleh dukungan emosional yang terstruktur dan konsisten di seluruh lingkungan perkembangannya.

Setelah beberapa minggu penerapan intervensi, peserta didik juga menunjukkan perubahan positif dalam interaksi sosial. Anak yang sebelumnya cenderung memaksakan kehendak mulai mampu menunggu giliran, mendengarkan orang lain, dan menunjukkan empati terhadap teman. Guru mencatat adanya peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan kelompok serta penurunan konflik di kelas. Perubahan serupa juga diamati di rumah, di mana anak lebih terbuka dalam berkomunikasi dan lebih mudah diajak bekerja sama dengan anggota keluarga. Kesepakatan perilaku rumah yang disertai sistem *token reward* memperkuat perilaku prososial dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis di lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Marczak dan Kowalska (2023) yang menunjukkan bahwa *positive behavior support* dapat meningkatkan empati dan keterampilan sosial anak di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian Li et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa keterlibatan keluarga dalam program sosial-emosional anak berperan penting dalam memperkuat kemampuan beradaptasi dan rasa percaya diri. Dalam konteks penelitian ini, sinergi antara peneliti yang memfasilitasi intervensi, guru yang mengimplementasikan strategi di sekolah, dan orang tua yang memperkuatnya di rumah menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan perilaku adaptif anak.

Temuan penelitian secara keseluruhan menegaskan bahwa kolaborasi antara peneliti, guru, dan orang tua memiliki peran sentral dalam keberhasilan *Behavior Intervention Plan* (BIP). Kolaborasi tersebut memungkinkan adanya kesamaan persepsi tentang perilaku yang diharapkan, konsistensi strategi penguatan, serta komunikasi rutin untuk memantau hasil intervensi. Guru bertanggung jawab melaksanakan aturan kelas dan memberikan penguatan di sekolah, orang tua menerapkan kesepakatan perilaku rumah dengan sistem *token reward* di lingkungan keluarga, sedangkan peneliti berperan sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator proses intervensi. Keterpaduan ketiga pihak ini menghasilkan penerapan intervensi yang menyeluruh dan berkesinambungan di dua konteks utama anak. Hasil ini mendukung kajian Cefai et al. (2021) yang menekankan pentingnya kerja sama antara lingkungan pendidikan dan keluarga dalam mendukung kesejahteraan sosial-emosional anak. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan bukan hanya berdampak pada pengurangan perilaku bermasalah, tetapi juga memperkuat fondasi emosional dan sosial anak secara umum.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pembekalan bagi guru dan orang tua mengenai strategi BIP serta keterampilan komunikasi kolaboratif. Sekolah dapat memfasilitasi sistem pelaporan perilaku yang terintegrasi serta forum refleksi rutin antara guru, orang tua, dan tenaga ahli. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model intervensi perilaku berbasis kolaborasi yang menempatkan peneliti sebagai fasilitator perubahan bersama guru dan orang tua dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku peserta didik dalam penerapan *Behavior Intervention Plan* (BIP) yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara peneliti, guru, dan orang tua di SDN 218 Sarijadi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan BIP secara kolaboratif memberikan pengaruh nyata terhadap penurunan perilaku menentang dan impulsif, peningkatan kemampuan regulasi emosi, serta perbaikan interaksi sosial peserta didik dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan intervensi perilaku ini ditentukan oleh adanya komunikasi dan koordinasi yang efektif antara peneliti, guru, dan orang tua. Guru berperan dalam melaksanakan aturan kelas dan memberikan penguatan di sekolah, sementara orang tua menerapkan kesepakatan perilaku rumah yang diperkuat dengan sistem *token reward*. Peneliti berperan sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator yang memastikan keterpaduan pelaksanaan intervensi di dua konteks tersebut. Konsistensi strategi di rumah dan sekolah membantu peserta didik memahami batasan perilaku yang diharapkan serta membentuk kontrol diri yang lebih stabil.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Behavior Intervention Plan* yang dilaksanakan melalui kolaborasi lintas peran mampu menjadi strategi efektif untuk mengelola hambatan perilaku anak di sekolah dasar inklusif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada strategi intervensi yang tepat, tetapi juga pada dukungan berkelanjutan dari lingkungan pendidikan dan keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru dan pihak sekolah mengintegrasikan *Behavior Intervention Plan* ke dalam praktik pembinaan perilaku di kelas inklusif. Guru perlu memperoleh pelatihan tentang penyusunan dan pelaksanaan BIP, termasuk keterampilan dalam melakukan *Functional Behavior Assessment* (FBA) secara mandiri. Sekolah juga perlu membangun sistem komunikasi rutin dengan orang tua, misalnya melalui jurnal perilaku atau pertemuan berkala, agar strategi intervensi dapat diterapkan secara konsisten.

Bagi orang tua, disarankan untuk mempertahankan kesepakatan perilaku rumah yang telah disusun bersama dan memberikan penguatan positif secara konsisten, karena keterlibatan aktif keluarga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan perubahan perilaku anak.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian dilakukan pada subjek dan konteks yang lebih luas, misalnya pada jenjang sekolah yang berbeda atau pada berbagai jenis hambatan perilaku, sehingga efektivitas model kolaboratif ini dapat diuji lebih mendalam. Penelitian di masa depan juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perubahan perilaku anak serta faktor-faktor pendukungnya.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep intervensi perilaku berbasis penguatan positif dan kolaborasi multi-pihak sebagai pendekatan yang efektif untuk membentuk perilaku adaptif anak. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan bagi sekolah dan orang tua untuk

menerapkan intervensi perilaku secara sinergis guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, empatik, dan inklusif bagi semua peserta didik.

Daftar Referensi

Cefai, C., Bartolo, P. A., Cavioni, V., & Downes, P. (2021). Strengthening social and emotional education as a core curricular area across the EU: A review of the international evidence. *Education Sciences*, 11(5), 225. https://www.mdpi.com/2227-7102/11/5/225

Gresham, F. M., Hunter, K. J., & Sugai, G. (2020). Behavioral interventions in schools: Evidence-based practices for classroom management. *Teaching and Teacher Education*, 91, 103043. https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103043

Li, H., Liu, S., & Zhang, L. (2023). Family involvement and children's social-emotional learning outcomes in primary schools. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4012. https://www.mdpi.com/1660-4601/20/5/4012

Marczak, M., & Kowalska, A. (2023). The effects of positive behavior support on students' empathy and social adjustment. *Education Sciences*, 13(5), 492. https://www.mdpi.com/2227-7102/13/5/492

Méndez, L. M., García, R., & Salazar, M. (2022). Emotional scaffolding and child regulation: The role of family-school coherence. *Children and Youth Services Review*, 137, 106493. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106493

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128

Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS) Center. (2020). *Positive behavioral interventions and supports: History, defining features, and misconceptions.* University of Connecticut Center for PBIS. https://www.pbis.org/resource/positive-behavioral-interventions-and-supports-history-defining-features-and-misconceptions

United Nations Children's Fund. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind – promoting, protecting and caring for children's mental health.* UNICEF. https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021

World Health Organization. (2023). *World mental health report 2023: Transforming mental health for all.* World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789240063600

Yunus, M. M., Wahab, N. A., & Zakaria, M. H. (2022). Teacher–parent collaboration and children's emotional well-being in inclusive classrooms. *Asian Journal of University Education*, 18(4), 1122–1133. https://eric.ed.gov/?id=EJ1384251

Zhao, Y., & Chen, W. (2021). Parental involvement and children's emotional self-regulation in inclusive classrooms. *Education Sciences*, 11(8), 422. https://www.mdpi.com/2227-7102/11/8/422